

**Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (YAKETUNIS) dalam
Mengembangkan Kecerdasan Tunanetra Melalui SLB-A**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh
Gelara Sarjana Strata Satu Bidang Keilmuan Sosiologi**

Disusun Oleh:

Nadia Sekar Rahmayanti
14720044

**Program Studi Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta**

2018



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-122/Un.02/DSH/PP.00.9/10/2018

Tugas Akhir dengan judul : Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (YAKETUNIS) dalam Mengembangkan Kecerdasan Tunanetra Melalui SLB-A

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NADIA SEKAR RAHMAYANTI
Nomor Induk Mahasiswa : 14720044
Telah diujikan pada : Rabu, 03 Oktober 2018
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dr. Yayan Suryana, M.Ag
NIP. 19701013 199803 1 008

Penguji I

Astri Hanjarwati, S.Sos., M.A.
NIP. 19850502 201503 2 005

Penguji II

Drs. Musa, M.Si
NIP. 19620912 199203 1 001

Yogyakarta, 03 Oktober 2018
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
DEKAN



Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
NIP. 19580416 199503 1 004

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nadia Sekar Rahmayanti

NIM : 14720044

Jurusan : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian ini merupakan hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penulis tidak berisi materi yang dipublikasikan ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis gunakan sebagai acuan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh dosen pembimbing skripsi dan anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 25 September 2018

Yang bersangkutan,



Nadia Sekar Rahmayanti

NIM. 14720044

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal: Skripsi

Lamp :

Kepada

Yth Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan, maka selaku pembimbing, saya menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Nadia Sekar Rahmayanti

NIM : 14720044

Prodi : Sosiologi

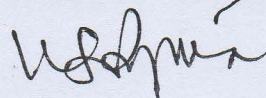
Judul : Yayasan Kesejahteraan Tuna netra Islam (YAKETUNIS)
dalam Meningkatkan Intelegensi Anak Melalui SLB-A

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Sosiologi.

Dengan ini saya mengharapkan saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 25 September 2018

Wassalamualaikum Wr. Wb.



Dr. Yayan Suryana, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19701013 199803 1 008

MOTTO

"Learn to appreciate what you have
before time forces you
to appreciate what you had."
- Zayn Malik

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

Kalian.

*Orang-orang yang selalu ada dan mendukung setiap langkah
yang aku ambil dalam perjalanan hidupku.*

Keluarga,

kerabat,

*dan orang-orang yang namanya telah ku sebut,
atau bahkan tidak ku sebut hingga akhir halaman skripsi ini.*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr. wb.

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat melaksanakan kewajiban penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Skripsi dengan judul **“Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (YAKETUNIS) dalam Mengembangkan Kecerdasan Tunanetra Melalui SLB-A”** ini penulis susun guna memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu sosial (S. Sos).

Selama proses pencarian data, pengolahan data sampai terselesaikannya skripsi ini tentunya penulis mendapat dukungan serta bantuan dari banyak pihak, oleh karena itu peneliti haturkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Moh Sodik, S.Sos., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Achmad Zainal Arifin, M.A., Ph.D selaku Ketua Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Napsiah, S.Sos., M.Si. selaku Dosen Penasehat Akademik penulis.
4. Bapak Dr. Yayan Suryana, S.Ag., M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk memberi arahan dan masukan selama proses penelitian dan penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Astri Hanjarwati, S.Sos., M.A. dan Bapak Drs. Musa M.Si selaku dewan penguji yang telah memberi arahan dan masukan demi perbaikan naskah skripsi ini.
6. Bapak, Ibu, Adik dan seluruh keluarga besar yang selalu memberikan dukungan dan doa kepada penulis.
7. One Direction dan 5SOS lewat karya-karyanya yang selalu menjadi pelampiasan ketika penulis sudah terlalu getir untuk berfikir dan terlalu lelah untuk berkeluh-kesah.
8. Anggita Cahya, Dinda Elyana, dan Salsabila Anindya yang meluangkan waktunya untuk menemani penulis dalam proses pengambilan data pada penelitian ini.
9. Beberapa kelompok pertemanan saya yang keberadaannya kurang berfaedah tapi setidaknya selalu mengisi kekosongan otak, hati dan notifikasi chat saya; Nero, Grup Rumpi, Arisan Lamtur, No Name, Candy crush, tempat rekreasi, ZSQ.
10. Orang-orang terdekat saya yang selalu berhasil menggoyahkan niat saya untuk mengejar masa depan hanya untuk berbagi tawa, tapi percayalah saya tidak pernah menyesalinya.
11. Ibu Peri Tensi dan Ibu Ustadzah Putri Mentari, para senior yang baik hati, tidak sombong dan mau meluangkan segenap waktu dan tenaganya untuk berbagi ilmu dan gosip terbaru.
12. Teman-teman Sosiologi 2014 yang pernah berjuang dan begadang bersama.

13. Teman-teman #sidoKKN yang pernah berperan aktif dalam peningkatan gizi dan berat badan saya waktu itu, sehingga kini saya sadar bahwa dua digit angka di timbangan itu tidak ada artinya.
14. Seluruh warga YAKETUNIS khususnya para informan yang sudah bersedia membagikan pengalaman dan informasinya. Tanpa mereka, skripsi ini hanya fiksi belaka.
15. Semua pihak yang turut memberikan motivasi, informasi, masukan dan pengetahuan kepada penulis sehingga penulis tidak perlu kembali menjadi investor di semester depan.

Besar harapan penulis semoga naskah Skripsi ini dapat menjadi bahan referensi dan memberikan banyak informasi yang bermanfaat, serta menambah ilmu pengetahuan bagi pembaca.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Penyusun,

Nadia Sekar Rahmayanti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Landasan Teori	15
G. Metode Penelitian	35
H. Metode Pengumpulan Data	37
I. Metode Analisis Data	40
J. Sistematika Pembahasan	40
BAB II: PROFIL SLB-A YAKETUNIS	42
A. Letak Geografis	42
B. Sejarah Berdiri dan Perkembangan YAKETUNIS	44
C. Visi dan Misi SLB-A YAKETUNIS	47
D. Kegiatan Pembelajaran SLB-A YAKETUNIS	48
E. Keadaan Siswa, Guru dan Karyawan	50
BAB III: SLB-A YAKETUNIS DALAM MENGEMBANGKAN KAPASITAS TUNANETRA	53
A. Menjalin Kedekatan dengan Siswa	55
B. Meningkatkan Kemandirian Anak Tunanetra	59
C. Meningkatkan Kepercayaan diri pada Anak Tunanetra	65
BAB IV: <i>CAPACITY BUILDING</i> PADA SISWA SLB-A YAKETUNIS....	72
A. Menciptakan Budaya Kerja yang Kondusif	74
B. Menciptakan Lingkungan Sekolah yang Harmonis	77
C. Menciptakan Suasana Kelas yang Dinamis.....	82
D. Penggalan dan Pengembangan Potensi Siswa.....	83
E. Meningkatkan Kualitas Siswa Melalui Pendidikan Karakter	85

BAB V: PENUTUP	92
A. Kesimpulan.....	92
B. Rekomendasi	92
DAFTAR PUSTAKA.....	94
LAMPIRAN	97
A. PROFIL INFORMAN	97
B. DATA GURU DAN SISWA.....	102
C. PEDOMAN WAWANCARA	104
D. DOKUMENTASI.....	105
E. CV PENULIS	106

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Data Penyandang Disabilitas se-DIY Tahun 2016.....	3
Tabel 1.2 : Tahap dan Hasil Observasi	38
Tabel 1.3 : Daftar Informan.....	39
Tabel 4.1 : Proses Peningkatan Kecerdasan Siswa SLB-A YAKETUNIS	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	63
Gambar 3.2	67

ABSTRAK

Keyakinan bahwa kaum tunanetra juga memiliki hak dan kesempatan untuk mendapatkan bekal melalui pembelajaran dibidang mental, spiritual, agama, dan ketrampilan merupakan salah satu latar belakang bagi YAKETUNIS untuk menjalankan perannya sebagai lembaga sosial yang memberikan pelayanan bagi tunanetra. Salah satu upaya untuk mewujudkan hal tersebut, pihak YAKETUNIS mendirikan lembaga pendidikan berupa SLB-A untuk memenuhi hak kaum tunanetra dalam memperoleh pendidikan yang layak. Melalui lembaga YAKETUNIS, para tunanetra diberi bekal pengetahuan dan motivasi agar bisa hidup lebih percaya diri dan mandiri sehingga dapat berkarya dan mengembangkan potensi yang mereka miliki. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui proses SLB-A YAKETUNIS dalam mengembangkan kecerdasan anak asuhnya agar mampu menjadi tunanetra yang mandiri dan mampu bersaing dengan masyarakat luas.

Teori yang digunakan dalam menganalisis penelitian ini menggunakan teori Capacity Building. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus yang menggambarkan serangkaian kegiatan yang berlangsung di SLB-A YAKETUNIS terkait proses peningkatan intelegensi yang dilakukan oleh pihak sekolah kepada siswa-siswinya. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti melakukan observasi langsung di lokasi penelitian untuk melihat kondisi dan proses pembelajaran yang berlangsung di SLB-A YAKETUNIS, kemudian wawancara dilakukan dengan seluruh warga YAKETUNIS (pengurus yayasan, guru, siswa, dan walimurid) serta alumni dan masyarakat sekitar. Dokumentasi diambil langsung oleh peneliti sebagai pelengkap data berupa gambar dan dokumen-dokumen terdahulu yang mendukung tema penelitian.

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa dalam mengembangkan kecerdasan tunanetra, SLB-A YAKETUNIS melakukan beberapa tahap yang pertama adalah dengan membangun kedekatan antara guru dengan siswa. Kedua, dengan membangun kemandirian siswa, dan yang ketiga adalah dengan meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Kata kunci: *disabilitas, YAKETUNIS, pengembangan kapasitas.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Isu disabilitas hingga saat ini masih menjadi fenomena sosial khususnya di negara berkembang seperti Indonesia. Banyaknya kaum difabel yang mendapatkan stigma negatif dari masyarakat Indonesia, membuat mereka merasa terdiskriminasi di segala bidang kehidupan.¹ Menjadi difabel ditengah masyarakat yang menganut paham ‘normalisme’, dimana segala sesuatu khususnya sarana umum yang ada didesain khusus untuk ‘orang normal’ tanpa adanya fasilitas bagi difabel sangatlah sulit. Masyarakat biasanya hanya merasa kasihan bahkan kurang peduli terhadap keberadaan kaum difabel.²

“Disabilitas” adalah sebuah konsep yang menjelaskan hasil dari interaksi antara individu yang memiliki keterbatasan fisik atau mental/intelektual dengan sikap dan lingkungan yang menjadi penghambat kemampuan mereka berpartisipasi di masyarakat secara penuh dan sama dengan orang-orang lainnya.³ Penyandang disabilitas adalah orang yang mempunyai kendala dalam melakukan aktivitas kesehariannya karena adanya kekurangan fisik ataupun non-fisik dalam dirinya yang merupakan bawaan dari lahir atau karena adanya sebuah

¹Joko Teguh Prasetyo. “Proses dan Pola Interaksi Sosial Siswa Difabel dan Non-Difabel di Sekolah Inklusif di Kota Surakarta”. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret, 2010. Hlm. 15

²Sugi Rahayu, dkk. “Pelayanan Publik Bidang Transportasi bagi Difabel di Daerah Istimewa Yogyakarta” dalam *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*. Vol. 10, No. 2. September 2013. Hlm. 109

³Irwanto, dkk. *Analisis Situasi Penyandang Disabilitas di Indonesia*. 2010 Universitas Indonesia. Hlm. 3.

peristiwa, tragedi, bencana yang menyebabkan seseorang mengalami kecacatan dalam anggota tubuhnya.⁴

Peran serta negara untuk membantu kehidupan kaum disabilitas sangat penting. Penyandang disabilitas memerlukan perlakuan khusus dalam mengakses layanan umum seperti pendidikan, pekerjaan, kesehatan, sarana transportasi umum, dan lain sebagainya. Di Indonesia, peraturan mengenai kaum disabilitas telah diatur dalam pasal 28 A UUD 1945 Tahun 2016 yaitu “setiap orang berhak untuk hidup dan mempertahankan kehidupannya”. UU ini menggantikan UU no. 4 tahun 1997 tentang penyandang cacat. Pembaharuan UU ini diantaranya terjadi karena adanya perubahan cara pandang terhadap kaum disabilitas. Jika dalam UU no.4/1997, kaum difabel lebih banyak dianggap sebagai objek yang perlu belas kasihan, maka dalam UU yang baru, kaum disabilitas diakui keberadaannya dan memiliki hak yang sama dengan warga negara lainnya.⁵

Data dari International Labour Organization (ILO) menunjukkan bahwa sekitar 15 persen dari jumlah penduduk di dunia adalah penyandang disabilitas—lebih dari satu miliar orang. Mereka terbilang kelompok minoritas terbesar di dunia. Sekitar 82 persen dari penyandang disabilitas berada di negara-negara berkembang dan hidup di bawah garis kemiskinan dan kerap kali menghadapi

⁴Umami Zakkiyah dkk, “Pariwisata Ramah Penyandang Disabilitas (Studi Ketersediaan Fasilitas dan Aksesibilitas Pariwisata Untuk Disabilitas di Kota Yogyakarta)” *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Kebijakan Publik*, hlm. 85.

⁵Sita Wardhani & Yunita Permata Fitri. *Fasilitas Publik dan Penyandang Disabilitas*. Dalam link <http://validnews.co/Fasilitas-Publik-dan-Penyandang-Disabilitas--V0000362> yang diakses pada 26 Februari 2018

keterbatasan akses atas kesehatan, pendidikan, pelatihan dan pekerjaan yang layak.⁶

Menurut data PUSDATIN dari Kementerian Sosial, pada 2010, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia adalah: 11,580,117 orang dengan di antaranya 3,474,035 (penyandang disabilitas penglihatan), 3,010,830 (penyandang disabilitas fisik), 2,547,626 (penyandang disabilitas pendengaran), 1,389,614 (penyandang disabilitas mental) and 1,158,012 (penyandang disabilitas kronis).⁷

Tabel 1.1
Data Penyandang Disabilitas se-DIY Tahun 2016

No	PMKS		JUMLAH	
	Kategori	Jenis Disabilitas	Detail	Total
1	Mental	Psikotik (gangguan jiwa)	1669	1669
2	Sensorik	Netra	2113	4100
		Runguwicara	1987	
3	Fisik	Eks Kronis	1021	7623
		Tubuh Kaki	4218	
		Tubuh Tangan	1567	
		Tubuh Bungkuk	817	
		Tubuh Kerdil	176	
4	Intelektual	Mental Retardasi	7181	7181
5	Ganda		1428	
6	Tidak diketahui jenis kecacatannya		4176	4176
TOTAL				26177

Sumber : <http://dinsos.jogjapro.go.id/download/data-penyandang-masalah-kesejahteraan-sosial/>

⁶International Labour Organization. *Inklusi Penyandang Disabilitas di Indonesia*. Dalam link http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-Jakarta/documents/publication/wcms_233426.pdf yang diakses pada 27 Februari 2017

⁷*ibid.*

Data di atas menunjukkan jumlah penyandang disabilitas yang ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang hingga tahun 2016 mencapai 26177 jiwa. Angka tersebut relatif kecil dibandingkan dengan jumlah seluruh warga DIY pada tahun itu yang mencapai 3.600.000 jiwa. Walaupun demikian seharusnya jumlah besar atau kecilnya kaum difabel tidak mempengaruhi semangat pelayanan yang mereka dapatkan.

Menjadi difabel bukanlah sebuah pilihan. Tunanetra contohnya, mereka menerima kenyataan kehilangan penglihatan sebagai takdir dan ketetapan. Namun, keinginan untuk meraih impian dan cita-cita, mengaktualisasikan potensi, meraih kehidupan masa depan yang lebih berarti tentu mereka miliki, seperti layaknya manusia yang lain.⁸

Kehilangan penglihatan sering mengakibatkan masalah-masalah sosial, seperti penolakan oleh lingkungan sosialnya, kesulitan membina hubungan sosial, dan sikap belas kasihan dan overproteksi dari orang-orang lain. Terlepas dari semua itu, menurut pengamatan, hambatan utama bagi individu tunanetra bukan ketunanetraannya itu sendiri, melainkan sikap masyarakat terhadap tunanetra. Keterbatasan-keterbatasan yang terkait dengan kecacatan sebagian besar bukan diakibatkan oleh kekurangan fungsional yang terkait dengan kecacatan itu sendiri, melainkan dikarenakan oleh lingkungan yang nonakomodatif dan sikap diskriminatif.⁹

⁸Pihasniwati. "Proses Penemuan Makna Hidup Mahasiswa Difabel Netra di UIN Sunan Kalijaga" *Tesis*. Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 2014. hlm. 10

⁹*ibid.* hlm.2

Segala keterbatasan yang dimiliki oleh kaum difabel tidak dapat dijadikan alasan untuk melakukan pembatasan sosial oleh siapapun. Dalam keadaan semacam ini, justru difabel sangat membutuhkan penerimaan dan dukungan sosial agar memiliki harapan untuk hidup bahagia, sehat dan sejahtera baik fisik maupun psikologis. Penelitian Mazida (2012) menyimpulkan dukungan sosial menjadi faktor pendukung paling berpengaruh terhadap pengalaman kesejahteraan psikologis difabel netra. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan, penghargaan dan pemberian kesempatan merupakan hal yang sangat berharga.¹⁰

Penguatan arus pergerakan difabel dalam satu dekade terakhir telah jauh meningkat dari sebelumnya. Beberapa pergerakan telah dilakukan oleh komunitas ataupun masyarakat untuk mendesak hak dan kepentingan difabel yang telah terabaikan sejak dahulu.¹¹ Pada tahun 2006 telah terbentuk *Convention on the Rights of Persons with Disabilities* (CRPD) yang merupakan konvensi disabilitas di tingkat internasional. Konvensi tersebut juga telah ditetapkan dalam Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan CRPD. CRPD merupakan instrument HAM internasional dan nasional dalam upaya Penghormatan, Pemenuhan dan Perlindungan Hak difabel di Indonesia (*Development tool and Human Rights Instrument*). Tujuan konvensi ini adalah untuk memajukan, melindungi, dan menjamin kesamaan hak dan kebebasan yang

¹⁰Rusdian Ika Normasari. "Relasi Gender Antara Suami dan Istri di dalam Keluarga Tunanetera (Manifestasi Ketidakadilan Gender dalam Rumah Tangga Tunanetera di Kota Yogyakarta)". *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada: 2014. hlm. 3.

¹¹Yuhda, *Geliat Komunitas dan Organisasi Difabel di Banjarnegara*, dalam link <https://www.solider.or.id/baca/3972-geliat-komunitas-organisasi-difabel-banjarnegara> yang diakses pada 27 Desember 2017

mendasar bagi semua penyandang disabilitas, serta penghormatan terhadap martabat penyandang disabilitas sebagai bagian yang tidak terpisahkan (*inherent dignity*).¹²

Di Yogyakarta sendiri, komunitas atau masyarakat yang mendesak pemenuhan hak difabel dapat ditemukan dengan mudah. Beberapa Lembaga Swadaya Masyarakat difabel mulai banyak berdiri dan bergiat dalam memperjuangkan hak mereka. Nama-nama seperti SIGAB (Sasana Inklusi dan Gerakan Advokasi Difabel), Dria Manunggal, Ciqal (*Center for Improving Qualified Activity in Live of People with Disabilities*), SAPDA (Sentra Advokasi Perempuan Difabel dan Anak) dan beberapa lembaga yang bergerak di bidang yang sama lainnya tentu sudah tidak asing lagi. Ada juga yang bergerak melalui organisasi masyarakat seperti Majelis Pemberdayaan Masyarakat Muhammadiyah.¹³ Selain itu, juga banyak organisasi sosial dalam bentuk Yayasan yang dikhususkan bagi kaum difabel, contohnya adalah Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (YAKETUNIS).

Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (YAKETUNIS) merupakan salah satu organisasi sosial nirlaba dalam bidang kesejahteraan yang fokus terhadap tunanetra. Yayasan ini beralamatkan di Jl. Parangtritis No. 46 Yogyakarta, dan telah berdiri sejak 1964. Tunanetra di Yayasan ini dibimbing dan difasilitasi agar dapat terpenuhi hak-haknya selayaknya masyarakat pada umumnya. Bidang gerak dari yayasan ini adalah panti asuhan atau asrama, yang didalamnya juga

¹²Rahayu Repindowaty Harahap dan Bustanuddin. "Perlindungan Hukum Terhadap Penyandang Disabilitas Menurut Convention on the Rights of Persons with Disabilities (CRPD)" dalam *Jurnal Inovatif*. No. I Vol. VIII, 2015. Hlm. 19

¹³*Ibid*

menyelenggarakan pendidikan formal bagi tunanetra dari jenjang sekolah dasar hingga menengah, yaitu SLB-A dan MTs.¹⁴

Didirikannya YAKETUNIS diharapkan mampu meningkatkan derajat dan kemampuan kaum tunanetra agar dapat bersaing dengan kaum awas. Salah satu upaya untuk mewujudkan hal tersebut, pihak YAKETUNIS mendirikan SLB-A untuk memenuhi hak kaum tunanetra dalam memperoleh pendidikan.¹⁵ Dengan disediakannya sarana pendidikan, diharapkan dapat meningkatkan intelegensi kaum tunanetra sehingga mampu bersaing dengan masyarakat yang lebih luas.

SLB-A YAKETUNIS merupakan sekolah formal tunanetra yang pertama kali didirikan di Yogyakarta. Hadirnya sarana pendidikan bagi tunanetra tersebut memberikan motivasi dan harapan baru bagi para tunanetra untuk dapat menempuh pendidikan tinggi layaknya masyarakat lain.¹⁶ Tak hanya di Yogyakarta saja, hal tersebut juga mendorong masyarakat dari luar Jawa seperti Aceh dan Kalimantan untuk menitipkan kerabatnya yang seorang tunanetra untuk bersekolah di YAKETUNIS.

Keyakinan bahwa kaum tunanetra juga memiliki hak dan kesempatan untuk mendapatkan bekal melalui pembelajaran dibidang mental, spiritual, agama, dan ketrampilan merupakan salah satu latar belakang bagi YAKETUNIS untuk menjalankan perannya sebagai lembaga sosial yang memberikan pelayanan bagi

¹⁴Riris Listyaningrum. "Strategi Fundraising Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (YAKETUNIS) Yogyakarta". *Skripsi*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2015. Hlm. 4

¹⁵Hasil wawancara dengan ibu Suyoto selaku ibu asrama pada 10 Januari 2018

¹⁶Bhinuko Gilang Perdata. "Peran Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam dalam Pelayanan Kesejahteraan Sosial bagi Anak Asuh". *Skripsi*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga. Hlm. 6

tunanetra. Hal tersebut juga merupakan salah satu alasan bagi penulis untuk melakukan penelitian ini. Melalui lembaga YAKETUNIS, para tunanetra diberi bekal pengetahuan dan motivasi agar bisa hidup lebih percaya diri dan mandiri sehingga dapat berkarya dan mengembangkan potensi yang mereka miliki.¹⁷

Secara struktural organisasi, YAKETUNIS dapat dikatakan sebagai yayasan kecil. Hal itu dapat di lihat dari tenaga pengajarnya yang sangat terbatas. Bahkan ada beberapa tenaga pengajar yang juga merangkap sebagai pegawai bagian tata usaha.¹⁸ Namun di balik itu, yayasan tersebut telah membuktikan kualitasnya dengan mencetak beberapa prestasi hingga di tingkat nasional diantaranya adalah juara lomba pidato bahasa Inggris tingkat kota Yogyakarta, juara 1 Pekan Olahraga Pelajar Cacat Nasional (Popcanas) 2013, Juara II olimpiade matematika penyandang cacat tingkat Nasional, dan masih banyak prestasi lainnya.¹⁹

Keadaan alumni SLB-A YAKETUNIS yang bersekolah di sekolah umum juga telah membuktikan kemampuannya dalam bersaing dengan siswa lain. Hal tersebut terbukti dari pernyataan seorang guru MAN Maguoharjo, yang menyatakan bahwa siswa-siswinya yang berasal dari YAKETUNIS sebagian besar memiliki nilai rata-rata yang bagus. Beberapa diantaranya bahkan menempati rangking 1,2, dan 3.²⁰ Selain itu, sejumlah 65 orang telah menyelesaikan pendidikannya hingga S1 dan sebagian besar dari mereka bekerja

¹⁷Riris Listyaningrum. "Strategi Fundraising Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (YAKETUNIS) Yogyakarta". Hlm. 39

¹⁸Arum Zakiah. "Konstruksi Sosial Keluarga Berencana Bagi Perempuan Difabel di YAKETUNIS". Skripsi. UIN Sunan Kalijaga, 2015 Hlm. 36.

¹⁹Dt. *SLB YAKETUNIS, Spesialisasi Tunanetra*. Dalam link http://pendidikan-diy.go.id/dinas_v4/?view=v_sosok&id_sub=30 yang diakses pada 17 Januari 2018

²⁰Arum Zakiah. "Konstruksi Sosial Keluarga Berencana Bagi Perempuan Difabel di YAKETUNIS". Hlm. 32

sebagai PNS di berbagai wilayah di Indonesia, diantaranya Aceh, Kalimantan, Bandung, Jakarta, dan lain-lain.²¹ Hal tersebut menunjukkan bahwa tujuan dari didirikannya YAKETUNIS untuk meningkatkan drajat kaum tunanetra dapat dikatakan berhasil. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut peran YAKETUNIS dalam mengembangkan kecerdasan tunanetra agar dapat bersaing dengan masyarakat luas melalui SLB-A.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana proses Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam dalam mengembangkan kecerdasan anak asuhnya?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam dalam mengembangkan kecerdasan anak asuhnya yang merupakan penyandang tunanetra agar mampu bersaing dengan kaum awas.

D. Manfaat Penelitian

1. Segi Teoritis

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini nantinya dapat memberi manfaat secara teoritis bagi peneliti dan pada umumnya pada pihak lain yang mempunyai kepentingan dan perhatian terhadap disiplin ilmu Sosiologi.

²¹*Ibid.* Hlm. 31

2. Segi Akademis

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap semoga bermanfaat secara praktis bagi semua pihak di antaranya yayasan atau lembaga, dan organisasi sosial lainnya sebagai referensi strategi pengembangan kapasitas khususnya bagi kaum tunanetra.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan peninjauan kembali artikel yang membahas masalah terkait. Maka, salah satu fungsi dari tinjauan pustaka adalah untuk mereview sebuah pustaka, selain itu juga digunakan untuk mereview laporan penelitian dan karya ilmiah lainnya yang terkait dengan tema yang telah ditentukan dan tidak mesti identik dengan apa yang menjadi judul penelitian yang akan dilakukan pembandingan.

Berdasarkan hasil pembacaan peneliti atas penelitian mengenai difabel terdahulu, peneliti mengelompokkan literatur tersebut dalam beberapa aspek yaitu: *pertama* mengenai aksesibilitas difabel. Penelitian milik Galih Hapsari Putri yang berjudul “Aksesibilitas Difabel dalam Ruang Publik (Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Aksesibilitas Difabel Dalam Ruang Publik di Kota Surakarta)” menunjukkan bahwa hampir seluruh ruang publik di Surakarta telah menyediakan fasilitas bagi difabel, namun sayangnya kaum difabel masih belum dapat menggunakannya secara maksimal karena kurangnya maksimalnya perawatan, desain serta kondisi yang memadahi. Sehingga pada prakteknya kaum difabel masih tetap memerlukan bantuan orang lain untuk mengakses fasilitas

tersebut.²² Hendra Arif K.H Lubis dengan dalam tesisnya yang berjudul Kajian Aksesibilitas Difabel Pada Ruang Publik Kota (Studi Kasus: Lapangan Merdeka) menunjukkan bahwa fasilitas difabel yang tersedia di kawasan Lapangan Merdeka belum aksesibel bagi kaum difabel karena belum memenuhi prinsip-prinsip tentang kemudahan, kegunaan, keselamatan dan kemandirian.²³ Pustaka selanjutnya adalah jurnal Universitas Diponegoro yang merupakan karya dari Rischa Oktari dan Diah Intan yang berjudul “Pemanfaatan Jalur Pemandu Tunanetra pada Pedestrian di Kota Semarang”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa alasan tunanetra jarang menggunakan jalur pemandu dikarenakan kurangnya pengetahuan mereka atas adanya fasilitas tersebut. Hal ini disebabkan oleh kurangnya sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah.²⁴ Mayoritas ruang publik di pusat kota telah menyediakan fasilitas bagi kaum difabel, hanya saja aksesibilitas mereka masih belum maksimal dikarenakan oleh beberapa faktor, diantaranya kurangnya perawatan, desain dan kondisi yang kurang memadai, kurangnya sosialisasi, letaknya kurang strategis bagi difabel dan belum memenuhi prinsip-prinsip tentang kemudahan, kegunaan, keselamatan dan kemandirian.

Aspek yang kedua adalah mengenai pemberdayaan difabel. Berdasarkan penelitian karya Dita Kusumaningrum dengan judul “Peran Yayasan Penyandang

²²Galih Hapsari Putri. “Aksesibilitas Difabel dalam Ruang Publik (Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Aksesibilitas Difabel Dalam Ruang Publik di Kota Surakarta)”. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret, 2011

²³Hendra Arif. “Kajian Aksesibilitas Difabel Pada Ruang Publik Kota (Studi Kasus: Lapangan Merdeka)”. *Tesis*. Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara, 2008.

²⁴Rischa Oktari dan Diah Intan. “Pemanfaatan Jalur Pemandu Tunanetra pada Pedestrian di Kota Semarang” dalam *EJOURNAL2 UNDIP*, Vol.1. No.1, 2015.

Cacat Mandiri dalam Meningkatkan Ekonomi Difabel di Cabeled, Sewon, Bantul”, menunjukkan bahwa peran Yayasan Penyandang Cacat Mandiri sebagai pendamping dalam meningkatkan ekonomi difabel terdapat tiga peran dalam peningkatan ekonomi, *pertama*, peran pendamping sebagai motivator yang memberikan semangat kepada difabel yang bekerja di yayasan. *Kedua*, peran pendamping sebagai komunikator yang memberikan arahan, pengantar inspirasi kepada lembaga lain.

Ketiga, peran pendamping sebagai fasilitator yang memberikan fasilitas untuk kebutuhan difabel dalam berkreasi.²⁵ Penelitian selanjutnya adalah skripsi yang berjudul “Pemberdayaan Difabel Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Hidupnya Melalui Programself Help Group (Shg) Surakarta” karya Dimas Dwi Permana, seorang mahasiswa UNS jurusan Sosiologi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan difabel melalui program-program yang di upayakan SHG (Solo) untuk mencapai kesejahteraan sosial hidup difabel adalah dengan mendorong mereka untuk menggali kemampuan yang mereka punya kemudian di perdalam oleh petugas lapangan untuk mematangkan keterampilan tersebut agar dapat menjadi modal mereka untuk membangun usaha mereka sendiri, karena berwirausaha saat ini dirasa menjadi pilihan yang tepat untuk membangun perekonomian mereka. Dalam program SHG (Solo) yaitu motivasi, bimbingan spiritual, bimbingan fisik, bimbingan sosial, kegiatan ekonomi produktif dan pengadaan koperasi simpan pinjam hanya mampu membuat mereka

²⁵Dita Kusumaningrum. “Peran Yayasan Penyandang Cacat Mandiri dalam Meningkatkan Ekonomi Difabel di Cabeled, Sewon, Bantul”. *Skripsi*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015

memenuhi kehidupan ekonomi dan rohani saja, sedangkan kebutuhan sosial belum semuanya terpenuhi karena masih terdapat faktor-faktor penghambat pelaksanaan program diantaranya adalah pendidikan, kesehatan dan akses umum belum terpenuhi secara maksimal.²⁶ Dalam hal pemberdayaan sendiri dapat disimpulkan bahwa beberapa upaya yang telah dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan kaum difabel hanya mampu meningkatkan kesejahteraan dalam hal ekonomi dan rohani. Hal tersebut dikarenakan oleh minimnya akses-akses publik seperti kesehatan dan pendidikan sehingga belum dapat meningkatkan kesejahteraan kaum difabel dalam bidang sosial.

Asepek yang ketiga adalah aspek pendidikan. Penelitian yang pertama berjudul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Studi Mahasiswa Penyandang Disabilitas” karya Sudjito Soeparman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan dalam faktor keluarga dan psikologis antara mahasiswa difabel dan non-difabel. Mahasiswa difabel cenderung lebih lama dan teratur, dan prestasi akademik mahasiswa difabel cenderung lebih baik daripada non-difabel.²⁷ Hendro Sugiyono Wibowo “Metode Evaluasi Pembelajaran Inklusif Bagi Peserta Didik Difabel Netra” Di antara modifikasi-modifikasi media dan bentuk evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan untuk melayani peserta didik difabel (khususnya difabel netra) meliputi ujian mandiri dengan bantuan komputer bicara, ujian dengan pendamping resmi, ujian dengan pendamping

²⁶Dimas Dwi Permana. “Pemberdayaan Difabel Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Hidupnya Melalui Programself Help Group (Shg) Surakarta”. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Surakarta, 2014

²⁷Sudjito Soeparman. “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Studi Mahasiswa Penyandang Disabilitas” dalam jurnal *Indonesian Journal of Disability Studies (IJDS)*. Vol.1 No.1. 2014

bebas, dan ujian lisan. Bentuk-bentuk ujian tersebut merupakan alternative yang dapat diterapkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Untuk itu, dalam penerapannya dibutuhkan komunikasi yang efektif antara pendidik dan peserta didik. Sebab, kesalahan memilih bentuk dan media dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran akan berakibat fatal terhadap hasil evaluasi itu sendiri.²⁸

Berdasarkan literatur di atas, dapat dikatakan bahwa pemenuhan hak-hak difabel khususnya dalam dunia pendidikan sudah mulai diperhatikan. Kini sudah ada beberapa sekolah dan perguruan tinggi yang menerapkan sistem inklusif. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan adalah sistem dari pendidikan tersebut. Salah satu metode pembelajaran bagi difabel yang telah dilakukan menurut penelitian Hendro Sugiyono meliputi ujian mandiri dengan bantuan komputer bicara, ujian dengan pendamping resmi, ujian dengan pendamping bebas, dan ujian lisan. Namun dibalik itu, dalam hal akademik mahasiswa difabel memiliki prestasi yang cenderung lebih baik dari non-difabel meskipun pembelajarannya harus lebih lama dan teratur.

Beberapa literatur di atas menunjukkan penelitian mengenai difabel yang kini semakin berkembang. Berdasarkan hal tersebut penting kiranya untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai difabel. Untuk itu, peneliti akan melakukan kajian komperhensif mengenai pengembangan sumber daya manusia bagi kaum difabel. Oleh karena itu, penting kiranya penulis untuk meneliti peran yayasan dalam mengembangkan kapasitas anak asuhnya yang merupakan kaum tunanetra,

²⁸Hendro Sugiyono Wibowo. "Metode Evaluasi Pembelajaran Inklusif Bagi Peserta Didik Difabel Netra" dalam jurnal *INKLUSI*. Vol.2 No.1 2015

dimana pengembangan kapasitas tersebut berupa kemampuan kecerdasan tunanetra mulai dari kecerdasan intelektual, emosional hingga spiritual. Harapannya penelitian ini mampu melengkapi kajian mengenai difabel khususnya tunanetra.

F. Landasan Teori

1. Capacity Building

Capacity building merupakan kajian yang multi dimensi, dan dapat dilihat dari berbagai sisi, sehingga pendefinisiannya masih sulit didapat. Hal tersebut juga menyebabkan penelusuran definisi *capacity building* memiliki variasi antar satu ahli dengan ahli lainnya. Secara umum konsep *capacity building* dapat dimaknai sebagai proses membangun kapasitas individu, kelompok atau organisasi.²⁹

Capacity building dapat juga diartikan sebagai upaya memperkuat kapasitas individu, kelompok atau organisasi yang dicerminkan melalui pengembangan kemampuan, ketrampilan, potensi dan bakat serta penguasaan kompetensi-kompetensi sehingga individu, kelompok atau organisasi dapat bertahan dan mampu mengatasi tantangan perubahan yang terjadi secara cepat dan tak terduga. *Capacity building* dapat pula dimaknai sebagai proses kreatif dalam membangun kapasitas yang belum nampak.³⁰

Menurut Morrison, *capacity building* atau pengembangan kapasitas merupakan sebuah proses yang menyebabkan atau menggerakkan perubahan

²⁹Jenivia Dwi Ratnasari, dkk. "Pengembangan Kapasitas (Capacity Building) Kelembagaan pada Badan Kepegawaian Daerah Kabupaten Jombang" dalam *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*. Vol.1, No.3. Hlm. 105

³⁰*Ibid*

multi-tingkatan pada individu, grup, organisasi dan sistem, atau dapat disebut sebagai *actionable learning*. Pengembangan kapasitas idealnya merupakan upaya untuk memperkuat kemampuan adaptasi bagi individu dan organisasi, dengan tujuan agar mereka dapat merespon perubahan lingkungan di atas situasi yang tengah berlangsung. Dan dalam pernyataan tersebut terdapat kata kunci definitif tentang pengembangan kapasitas, yaitu:³¹

- a. Pengembangan kapasitas merupakan sebuah proses, bukan produk atau hasil.
- b. Pengembangan kapasitas adalah proses pembelajaran multi-tingkatan meliputi individu, grup, organisasi dan sistem.
- c. Pengembangan kapasitas menghubungkan ide terhadap sikap.
- d. Pengembangan kapasitas dapat disebut sebagai *actionabel learning* ; dimana pembangunan kapasitas meliputi sejumlah proses-proses pembelajaran yang saling berkaitan, akumulasi benturan yang menambah prospek untuk individu dan organisasi agar secara terus menerus beradaptasi atas perubahan.

Capacity Building bukan proses yang berangkat dari nol atau ketiadaan, melainkan berawal dari membangun potensi yang sudah ada untuk kemudian diproses agar lebih meningkatkan kualitas diri, kelompok, organisasi serta sistem agar tetap dapat bertahan di tengah lingkungan yang mengalami perubahan secara terus-menerus. *Capacity Building* bukan hanya ditujukan

³¹Sholahuddin. "Pengaruh Capacity Building terhadap Profesionalisme Guru: Studi Deskriptif di SMK Negeri 13 dan SMK Bina Warga Kota Bandung". *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, 2011. Hlm. 26

bagi pencapaian peningkatan kualitas pada satu komponen atau bagian dari sistem saja, melainkan diperuntukkan bagi seluruh komponen, bukan bersifat parsial melainkan holistik, karena *Capacity Building* bersifat multi dimensi dan dinamis di mana dicirikan dengan adanya multi aktifitas serta bersifat pembelajaran untuk semua komponen sistem yang mengarah pada sumbangsih terwujudnya kinerja bersama (kinerja secara kolektif).³²

Dalam proses pembangunan kapasitas terdapat 5 (lima) hal pokok yang merupakan faktor-faktor signifikan yang mempengaruhi pembangunan kapasitas meliputi:³³

a. Komitmen Bersama (*Collective Commitments*)

Penguatan kapasitas membutuhkan waktu lama dan memerlukan komitmen jangka panjang dan semua pihak yang terlibat. Di dalam pembangunan kapaitas sebuah organisasi baik sektor publik maupun swasta, *Collective Commitments* merupakan modal dasar yang harus terus-menerus ditumbuhkembangkan dan dipelihara secara baik. Komitmen ini tidak hanya untuk kalangan pemegang kekuasaan saja, namun meliputi seluruh komponen yang ada dalam organisasi tersebut. Pengaruh komitmen bersama sangat besar, karena faktor ini menjadi

³²Rida Gandara. "Capacity Building Dosen pada Jurusan di Perguruan Tinggi Badan Hukum Milik Negara". Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, 2008. Hlm. 17

³³Jenivia Dwi Ratnasari, dkk. "Pengembangan Kapasitas (Capacity Building) Kelembagaan pada Badan Kepegawaian Daerah Kabupaten Jombang". Hlm. 107

dasar dari seluruh rancangan kegiatan dan tujuan yang akan dicapai bersama.³⁴

b. Kepemimpinan yang Kondusif (*Ccondusiv Leadership*)

Kepemimpinan yang dinamis yang membuka kesempatan yang luas bagi setiap elemen organisasi untuk menyelenggarakan pengembangan kapasitas. Dengan kepemimpinan yang kondusif seperti ini, maka akan menjadi alat pemicu untuk setiap elemen dalam mengembangkan kapasitasnya. Peranan dalam tim menurut Rivai dan Mulyadi di antaranya³⁵:

- a) memperlihatkan gaya pribadi;
- b) proaktif dalam sebagian hubungan;
- c) mengilhami kerja tim;
- d) memberikan dukungan timbal balik;
- e) membuat orang terlibat dan terikat;
- f) memudahkan orang lain melihat peluang dan prestasi;
- g) mencari orang yang unggul dan dapat bekerja secara konstruktif;
- h) mendorong dan memudahkan anggota untuk bekerja;
- i) mengakui prestasi anggota tim;
- j) berusaha mempertahankan komitmen;
- k) menempatkan nilai yang tinggi pada kerja tim.

c. Reformasi Peraturan

³⁴*ibid.*

³⁵*ibid.*

Dalam sebuah organisasi harus disusun peraturan yang mendukung upaya pembangunan kapasitas dan dilaksanakan secara konsisten. Tentu saja peraturan yang berhubungan langsung dengan kelancaran pembangunan kapasitas itu sendiri, misalnya saja peraturan adanya sistem *reward* dan *punishment*³⁶.

d. Reformasi Kelembagaan

Reformasi kelembagaan pada intinya menunjuk kepada bagian struktural dan kultural. Maksudnya adalah adanya budaya kerja yang mendukung pengembangan kapasitas. Kedua aspek ini harus dikelola sedemikian rupa dan menjadi aspek penting dan kondusif dalam menopang program pengembangan kapasitas. Misalnya saja dengan menciptakan hubungan kerja yang baik antar karyawan dengan karyawan lainnya atau karyawan dengan atasannya³⁷.

e. Peningkatan Kekuatan dan Kelemahan yang Dimiliki

Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan agar dapat disusun program pengembangan kapasitas yang baik. Dengan adanya pengakuan dari personal dan lembaga tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki dari kapasitas yang tersedia. Maka kelemahan yang dimiliki oleh suatu organisasi dapat cepat diperbaiki dan kekuatan yang dimiliki organisasi tetap dijaga dan dipelihara³⁸.

³⁶*ibid.*

³⁷*ibid.*

³⁸*ibid.*

2. Konsep Kecerdasan

Dewasa ini, kecerdasan manusia tidak lagi hanya bertumpu pada aspek kecerdasan intelektual atau IQ (*intelligence quotient*). Manusia ternyata juga memiliki kecerdasan-kecerdasan lain selain IQ, yakni EQ (*emotional quotient*) dan SQ (*spiritual quotient*). Anggapan yang selama ini berkembang ialah jika seseorang memiliki IQ yang tinggi maka ia akan meraih sukses dalam hidupnya, mulai disangsikan dengan munculnya berbagai temuan ilmiah. Temuan mutakhir menunjukkan bahwa ternyata IQ setinggi-tingginya, hanya menyumbang kira-kira 20 persen bagi faktor-faktor yang menentukan sukses dalam hidup, sedangkan 80 persen ditentukan oleh kekuatan-kekuatan lain, seperti kelas sosial hingga nasib baik, dan doa.³⁹

a. Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan intelektual merupakan kecerdasan yang berhubungan dengan proses kognitif seperti berpikir, daya menghubungkan dan menilai atau memertimbangkan sesuatu. Kecerdasan intelektual berhubungan dengan strategi pemecahan masalah dengan menggunakan logika.⁴⁰

Intelegensi dimaknai sebagai kemampuan untuk berpikir dan bertindak secara tepat berdasarkan pengalaman untuk memberikan respons dengan baik

³⁹Askar. "Potensi dan Kekuatan Kecerdasan pada Manusia (IQ, EQ, dan SQ) dan Kaitannya dengan Wahyu" dalam *Jurnal Hunafa*. Vol. 3 No. 3, 2006. Hlm. 216

⁴⁰Abd Kadim Masaong dan Arfan A. Tilome. *Kepemimpinan Berbasis Multiple Intelligence (Strategi Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual untuk Meraih Kesuksesan yang Gemilang)*. (Bandung: ALFABETA, 2011). Hlm. 62

sebagai pemilih yang tepat, penghubung, pemecah masalah, negosiator, penyembuh dan pembangun sinergi untuk mencapai tujuan tertentu.⁴¹

Karakteristik inteligensi menurut para ahli terbagi atas tiga aspek pokok dengan ciri-ciri sebagai berikut: (1) kemampuan memecahkan masalah yang mencakup: (a) mampu menunjukkan pengetahuan mengenai masalah yang dihadapi, (b) mengambil keputusan tepat, (c) menyelesaikan masalah secara optimal, dan (d) menunjukkan pikiran jernih; (2) intelegensi verbal, yang mencakup: (a) kosa kata yang baik, (b) membaca dengan penuh pemahaman, (c) ingin tahu secara intelektual, dan (d) menunjukkan keingin tahuan; (3) inteligensi praktis yang meliputi: (a) mengetahui situasi, (b) mengetahui cara mencapai tujuan, (c) sadar terhadap dunia sekitar, dan (d) menunjukkan minat terhadap dunia luar.⁴²

b. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan dan memahami secara lebih efektif terhadap daya kepekaan emosi yang mencakup kemampuan memotivasi diri sendiri atau orang lain, pengendalian diri, mampu memahami perasaan orang lain dengan efektif, dan mampu mengelola emosi yang dapat digunakan untuk membimbing pikiran untuk mengambil keputusan yang terbaik.⁴³

⁴¹*Ibid*

⁴²*Ibid*

⁴³Ari Prasetyoaji. "Hubungan Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Prososial Guru Bimbingan dan Konseling di Kabupaten Pacitan". Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2012. Hlm. 13

Kecerdasan emosional menentukan potensi kita untuk mempelajari keterampilan-keterampilan praktis yang didasarkan pada lima unsur yaitu: (1) kesadaran diri (mengetahui kondisi diri sendiri, kesukaan, sumber-daya, dan intuisi); (2) motivasi (mengelola kondisi, impuls, dan sumber-daya diri sendiri); (3) pengaturan diri (kecenderungan emosional yang mengantarkan atau memudahkan peraih sasaran); (4) empati (kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain), dan (5) keterampilan sosial (keterampilan dalam menggugah tanggapan yang dikehendaki orang lain)⁴⁴

c. Kecerdasan Spritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa, yakni tingkat baru kesadaran yang bertumpu pada bagian dari dalam diri manusia yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar, yang membantu menyembuhkan dan membangun diri manusia secara utuh, yang dengannya manusia tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada, tetapi lebih kreatif menemukan nilai-nilai baru, juga dapat menyeimbangkan makna dan nilai serta menempatkan kehidupan dalam konteks yang lebih luas.⁴⁵

3. Konsep Disabilitas

A. Pengertian Disabilitas

Disabilitas (*disability*) atau cacat menurut Lampiran UU RI Nomor 19 Tahun 2011, Pasal 1 adalah mereka yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik, dalam jangka waktu lama di mana ketika

⁴⁴Abd Kadim Masaong dan Arfan A. Tilome. *Kepemimpinan Berbasis Multiple Intelligence (Strategi Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual untuk Meraih Kesuksesan yang Gemilang*. Hlm. 80

⁴⁵*ibid.* Hlm. 104

berhadapan dengan berbagai hambatan, hal ini dapat menghalangi partisipasi penuh dan efektif mereka dalam masyarakat berdasarkan kesetaraan dengan yang lainnya. Istilah “penyandang disabilitas” mempunyai arti yang lebih luas dan mengandung nilai-nilai inklusif yang sesuai dengan jiwa dan semangat reformasi hukum di Indonesia, dan sejalan dengan substansi *Convention on the Rights of Persons with Disabilities* (CRPD) yang telah disepakati untuk diratifikasi pemerintah Indonesia dan sudah disahkan sebagai undang-undang negara Indonesia pada tahun 2011.⁴⁶

Istilah penyandang disabilitas merupakan istilah yang resmi digunakan setelah di sahkan dalam konvensi CRPD dan istilah resmi yang digunakan dalam peraturan perundang-undangan di Indonesia. Secara historis, istilah yang digunakan untuk menyebut seseorang dengan kebutuhan khusus telah mengalami evolusi sesuai dengan paradigma yang berkembang di masyarakat. Hal yang perlu dipahami adalah, perubahan paradigma masyarakat terhadap keberadaan penyandang disabilitas ini akan berpengaruh besar terhadap bagaimana perlakuan yang akan mereka terima.

B. Jenis-jenis Disabilitas

Terdapat beberapa jenis orang dengan kebutuhan khusus/disabilitas yang mana kesemuanya memerlukan bantuan untuk tumbuh dan berkembang secara baik⁴⁷. Jenis-jenis penyandang disabilitas, yaitu:

⁴⁶Akhmad Sholeh, “Islam dan Penyandang Disabilitas: Telaah Hak Aksesibilitas Penyandang Disabilitas dalam Sistem Pendidikan di Indonesia” dalam *jurnal PALASTREN*. No.2 Vol. 8, No. 2, 2015. Hlm. 301

⁴⁷ Rizal Ihutraja Sinurat. “Pemenuhan Hak Pendidikan Penyandang Disabilitas di Kota Bandar Lampung”. Skripsi. Fakultas Hukum UNILA. 2014. Hlm. 10.

1. Disabilitas Mental.

Kelainan yang dialami oleh penyandang disabilitas mental ini terdiri dari⁴⁸:

- a) Mental Tinggi. Sering dikenal dengan orang berbakat intelektual, di mana selain memiliki kemampuan intelektual di atas rata-rata dia juga memiliki kreativitas dan tanggungjawab terhadap tugas.
- b) Mental Rendah. Kemampuan mental rendah atau kapasitas intelektual/IQ (Intelligence Quotient) di bawah rata-rata dapat dibagi menjadi 2 kelompok yaitu anak lamban belajar (slow learners) yaitu anak yang memiliki IQ (Intelligence Quotient) antara 70-90. Sedangkan anak yang memiliki IQ (Intelligence Quotient) di bawah 70 dikenal dengan anak berkebutuhan khusus.
- c) Berkesulitan Belajar Spesifik. Berkesulitan belajar berkaitan dengan prestasi belajar (achievement) yang diperoleh.

2. Disabilitas Fisik.

Kelainan yang dialami oleh penyandang disabilitas fisik ini meliputi beberapa macam, yaitu⁴⁹:

- a) Kelainan Tubuh (Tuna Daksa).

Tunadaksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuro-muskular dan struktur tulang

⁴⁸*ibid.*

⁴⁹*ibid.*

yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan (kehilangan organ tubuh), polio dan lumpuh.

b) Kelainan Indera Penglihatan (Tunanetra).

Tunanetra adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan. Tunanetra dapat diklasifikasikan kedalam dua golongan yaitu: buta total (blind) dan low vision.

c) Kelainan Pendengaran (Tuna Rungu).

Tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen. Karena memiliki hambatan dalam pendengaran individu tunarungu memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka biasa disebut tunawicara.

d) Kelainan Bicara (Tuna Wicara)

Tunawicara adalah seseorang yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran melalui bahasa verbal, sehingga sulit bahkan tidak dapat dimengerti oleh orang lain. Kelainan bicara ini dapat bersifat fungsional di mana kemungkinan disebabkan karena ketunarunguan, dan organik yang memang disebabkan adanya ketidaksempurnaan organ bicara maupun adanya gangguan pada organ motorik yang berkaitan dengan bicara.

3. Tuna Ganda (disabilitas ganda).

Penderita cacat dengan lebih dari satu kecacatan (baik cacat fisik maupun mental).

C. Hak Penyandang Disabilitas

Sesuai dengan UU No. 8 tahun 2016 menyatakan bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia menjamin kelangsungan hidup setiap warga negara, termasuk para penyandang disabilitas yang mempunyai kedudukan hukum dan memiliki hak asasi manusia yang sama sebagai Warga Negara Indonesia dan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari warga negara dan masyarakat Indonesia merupakan amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, untuk hidup maju dan berkembang secara adil dan bermartabat. Selain itu juga disebutkan bahwa untuk mewujudkan kesamaan hak dan kesempatan bagi penyandang disabilitas menuju kehidupan yang sejahtera, mandiri, dan tanpa diskriminasi diperlukan peraturan perundang-undangan yang dapat menjamin pelaksanaannya. Dalam UU no. 8 tahun 2016 tersebut juga tercantuk hak-hak bagi penyandang disabilitas yakni⁵⁰:

- a. Hidup
- b. Bebas dari stigma
- c. Privasi
- d. Keadilan dan perlindungan hukum
- e. Pendidikan
- f. Pekerjaan, kewirausahaan, dan koperasi
- g. Kesehatan
- h. Politik
- i. Keagamaan
- j. Keolahragaan
- k. Kebudayaan dan pariwisata
- l. Kesejahteraan sosial
- m. Aksesibilitas
- n. Pelayanan Publik
- o. Pelindungan dari bencana;
- p. Rehabilitasi dan rehabilitasi

⁵⁰Ema Puji Lestari. "Aksesibilitas Perpustakaan Bagi Difabel Berdasarkan Pada Standar IFLA Di UPT. Balai Layanan Perpustakaan "Grhatama Pustaka" BPAD DIY, Tesis Magister Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017". Hlm. 23

- q. Konsesi
- r. Pendataan
- s. Hidup secara mandiri dan dilibatkan dalam masyarakat
- t. Berekspresi, berkomunikasi, dan memperoleh informasi
- u. Berpindah tempat dan kewarganegaraan
- v. Bebas dari tindakan Diskriminasi, penelantaran, penyiksaan, dan eksploitasi

CRPD juga menetapkan hak-hak penyandang secara luas. Setiap

penyandang disabilitas harus bebas dari penyiksaan atau perlakuan yang kejam, tidak manusiawi, merendahkan martabat manusia, bebas dari eksploitasi, kekerasan dan perlakuan semena-mena, serta memiliki hak untuk mendapatkan penghormatan atas integritas mental dan fisiknya berdasarkan kesamaan dengan orang lain. Termasuk di dalamnya hak untuk mendapatkan perlindungan dan pelayanan sosial dalam rangka kemandirian, serta dalam keadaan darurat. Negara harus memastikan adanya perlindungan dan pemberdayaan sehingga mereka dapat melaksanakan dan menikmati hak-hak dasarnya secara penuh tanpa rasa takut.⁵¹

4. Konsep Tunanetra

A. Definisi Tunanetra

Secara etimologi kata tunanetra berasal dari kata tuna yang berarti rusak atau kurang, dan netra yang berarti mata atau pengelihat. Jadi tunanetra adalah kondisi dimana mata atau pengelihat yang rusak atau

⁵¹Rahayu Repindowaty Harahap dan Bustanuddin. “Perlindungan Hukum Terhadap Penyandang Disabilitas Menurut Convention on the Rights of Persons with Disabilities (CRPD)”. Hlm. 26

tidak berfungsi sebagai mana mestinya, sehingga menyebabkan kurang atau tidak memiliki kemampuan persepsi pengelihatannya.⁵²

Sementara Pertuni (Persatuan Tunanetra Indonesia) mendefinisikan tunanetra adalah mereka yang tidak memiliki pengelihatannya sama sekali (buta total) hingga mereka yang masih memiliki sisa pengelihatannya tetapi tidak mampu menggunakan pengelihatannya untuk membaca tulisan biasa berukuran 12 *point* dalam keadaan cahaya normal meskipun dibantu dengan alat bantu pengelihatannya (kacamata).⁵³

Pada dasarnya, tunanetra dibagi menjadi dua kelompok, yaitu buta total dan kurang pengelihatannya (*low vision*). Buta total bila tidak dapat melihat dua jari dimukanya atau hanya melihat sinar atau cahaya yang lumayan dapat dipergunakan untuk orientasi mobilitas. Mereka tidak bisa menggunakan huruf lain selain huruf braille. Sedangkan yang *low vision* adalah sebutan bagi mereka yang memiliki pandangan kabur ketika melihat objek atau mampu melihat sesuatu, namun dengan cara tertentu, misalnya mata harus didekatkan atau mata harus dijauhkan dari objek yang dilihatnya.⁵⁴

B. Klasifikasi Anak Tunanetra

Derajat tunanetra berdasarkan distribusinya berada dalam

⁵²Muhammad Akhir Riyanto. "Implementasi Layanan Bimbingan Pribadi-Sosial Terhadap Siswa Tunanetra MTs YAKETUNIS". Skripsi. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2014. Hlm. 30

⁵³Bhinuko Gilang Perdata. "Peran Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam dalam Pelayanan Kesejahteraan Sosial bagi Anak Asuh". Hlm. 18

⁵⁴Asri Prihatin. "Upaya Guru dalam Peningkatan Prestasi Belajar Bahasa Arab pada Siswa Tunanetra di MAN 2 Sleman Tahun Ajaran 2016/2017". Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017. Hlm. 16

rentangan yang berjenjang dari yang ringan sampai yang berat. Berat ringannya jenjang ketunanetraan didasarkan kemampuannya untuk melihat bayangan benda. Jenjang kelainan ditinjau dari ketajaman untuk melihat bayangan benda dapat dikelompokkan sebagai berikut⁵⁵:

1. Anak yang mengalami kelainan penglihatan yang mempunyai kemungkinan dikoreksi dengan penyembuhan pengobatan atau alat optik tertentu. Anak seperti kelompok ini tidak dikategorikan dalam kelompok anak tunanetra sebab ia dapat menggunakan fungsi penglihatan dengan baik untuk kegiatan belajar.
2. Anak mengalami kelainan penglihatan, meskipun dikoreksi dengan pengobatan atau alat optik tertentu masih mengalami kesulitan mengikuti kelas reguler sehingga diperlukan kompensasi pengajaran untuk mengganti kekurangannya. Anak dengan kelompok ini dapat dikategorikan sebagai anak tunanetra ringan sebab ia masih bisa membedakan bayangan. Dalam praktik percakapan sehari-hari anak yang masuk dalam kelompok ini lazim disebut anak tunanetra sebagian (*partially seeing children*).
3. Anak yang mengalami kelainan penglihatan yang tidak dapat dikoreksi dengan pengobatan atau alat optik apapun, karena anak tidak mampu lagi memanfaatkan indera penglihatannya. Ia hanya dapat dididik melalui saluran lain selain mata. Kelainan penglihatan seperti kelompok ini sering dikenal dengan sebutan Buta (tunanetra

⁵⁵*ibid.*

berat). Terminologi buta berdasarkan rekomendasi dari *The White House Conference on Child Health and Education* di Amerika, “Seseorang dikatakan buta jika tidak dapat mempergunakan penglihatannya untuk kepentingan pendidikannya.”

C. Karakteristik Anak dengan Ketunanetraan

Pada dasarnya anak-anak memiliki masa tersendiri untuk dengan mudah bergerak di lingkungannya, menemukan mainan dan teman-teman bermainnya, serta melihat dan meniru orang tuanya dalam aktifitas sehari-hari. Ketika anak-anak tunanetra kehilangan saat-saat belajar kritis seperti anak dengan penglihatan normal lainnya, tentu akan berdampak terhadap perkembangan, belajar, keterampilan sosial, dan perilakunya. Hal tersebut menjadikan anak tunanetra memiliki karakteristik tertentu, yaitu⁵⁶:

1. Karakteristik Kognitif

Ketunanetraan secara langsung berpengaruh pada perkembangan dan belajar dalam hal yang bervariasi. Lowenfeld menggambarkan dampak kebutaan dan *low vision* terhadap perkembangan kognitif, dengan mengidentifikasi keterbatasan yang mendasar pada anak dalam tiga area berikut ini⁵⁷:

- a. Tingkat dan keanekaragaman pengalaman. Ketika seorang anak mengalami ketunanetraan, maka pengalaman harus diperoleh dengan mempergunakan indera-indera yang masih berfungsi, khususnya

⁵⁶Djadja Rahardja. “Ketunanetraan”. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, 2014. Hlm. 8

⁵⁷*ibid.*

perabaan dan pendengaran. Tetapi bagaimanapun indera-indera tersebut tidak dapat secara cepat dan menyeluruh dalam memperoleh informasi, misalnya ukuran, warna, dan hubungan ruang yang sebenarnya bisa diperoleh dengan segera melalui penglihatan. Tidak seperti halnya penglihatan, ketika mengeksplorasi benda dengan perabaan merupakan proses dari bagian ke keseluruhan, dan orang tersebut harus melakukan kontak dengan bendanya selama dia melakukan eksplorasi tersebut. Beberapa benda mungkin terlalu jauh (misalnya bintang, dan sebagainya), terlalu besar (misalnya gunung, dan sebagainya), terlalu rapuh (misalnya binatang kecil, dan sebagainya), atau membahayakan (misalnya api, dan sebagainya) untuk diteliti dengan perabaan.

- b. Kemampuan untuk berpindah tempat. Penglihatan memungkinkan kita untuk bergerak dengan leluasa dalam suatu lingkungan, tetapi tunanetra mempunyai keterbatasan dalam melakukan gerakan tersebut. Keterbatasan tersebut mengakibatkan keterbatasan dalam memperoleh pengalaman dan juga berpengaruh pada hubungan sosial. Tidak seperti anak-anak yang lainnya, anak tunanetra harus belajar cara berjalan dengan aman dan efisien dalam suatu lingkungan dengan berbagai keterampilan orientasi dan mobilitas.
- c. Interaksi dengan lingkungan. Jika anda berada di suatu tempat yang ramai, anda dengan segera bisa melihat ruangan dimana anda berada, melihat orang-orang disekitar, dan anda bisa dengan bebas bergerak di

lingkungan tersebut. Orang tunanetra tidak memiliki kontrol seperti itu. Bahkan dengan keterampilan mobilitas yang dimilikinya, gambaran tentang lingkungan masih tetap tidak utuh.

2. Karakteristik Akademik

Dampak ketunanetraan tidak hanya terhadap perkembangan kognitif, tetapi juga berpengaruh pada perkembangan keterampilan akademis, khususnya dalam bidang membaca dan menulis. Sebagai contoh, ketika anda membaca atau menulis anda tidak perlu memperhatikan secara rinci bentuk huruf atau kata, tetapi bagi tunanetra hal tersebut tidak bisa dilakukan karena ada gangguan pada ketajaman penglihatannya. Anak-anak seperti itu sebagai gantinya mempergunakan berbagai alternatif media atau alat untuk membaca dan menulis, sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Mereka mungkin mempergunakan braille atau huruf cetak dengan berbagai alternatif ukuran. Dengan asesmen dan pembelajaran yang sesuai, anak tunanetra tanpa kecacatan tambahan dapat mengembangkan kemampuan membaca dan menulisnya seperti teman-teman lainnya yang dapat melihat.⁵⁸

3. Karakteristik Sosial dan Emosional

Perilaku sosial secara tipikal dikembangkan melalui observasi terhadap kebiasaan dan kejadian sosial serta menirunya. Perbaikan biasanya dilakukan melalui penggunaan yang berulang-ulang dan bila diperlukan meminta masukan dari orang lain yang berkompeten. Karena

⁵⁸*ibid.*

tunanetra mempunyai keterbatasan dalam belajar melalui pengamatan dan menirukan, siswa tunanetra sering mempunyai kesulitan dalam melakukan perilaku sosial yang benar. Sebagai akibat dari ketunanetraannya yang berpengaruh terhadap keterampilan sosial, siswa tunanetra harus mendapatkan pembelajaran yang langsung dan sistematis dalam bidang pengembangan persahabatan, menjaga kontak mata atau orientasi wajah, penampilan postur tubuh yang baik, mempergunakan gerakan tubuh dan ekspresi wajah dengan benar, mengekspresikan perasaan, menyampaikan pesan yang tepat pada waktu melakukan komunikasi, serta mempergunakan alat bantu yang tepat.⁵⁹

4. Karakteristik Perilaku

Ketunanetraan itu sendiri tidak menimbulkan masalah atau penyimpangan perilaku pada diri anak, meskipun demikian hal tersebut berpengaruh pada perilakunya. Siswa tunanetra kadang-kadang sering kurang memperhatikan kebutuhan sehari-harinya, sehingga ada kecenderungan orang lain untuk membantunya. Apabila hal ini terjadi maka siswa akan berkecenderungan berlaku pasif. Beberapa siswa tunanetra sering menunjukkan perilaku stereotip, sehingga menunjukkan perilaku yang tidak semestinya. Sebagai contoh mereka sering menekan matanya, membuat suara dengan jarinya, menggoyang-goyangkan kepala dan badan, atau berputar-putar. Ada beberapa teori yang mengungkap mengapa tunanetra kadang-kadang mengembangkan perilaku stereotipnya.

⁵⁹*ibid.*

Hal itu terjadi mungkin sebagai akibat dari tidak adanya rangsangan sensoris, terbatasnya aktifitas dan gerak di dalam lingkungan, serta keterbatasan sosial. Biasanya para ahli mencoba mengurangi atau menghilangkan perilaku tersebut dengan membantu mereka memperbanyak aktifitas, atau dengan mempergunakan strategi perilaku tertentu, misalnya memberikan pujian atau alternatif pengajaran, perilaku yang lebih positif, dan sebagainya.⁶⁰

Berdasarkan penjelasan teori di atas, apabila dikontekstualisasikan dengan penelitian ini *Capacity Building* dapat diartikan sebagai serangkaian strategi yang ditujukan untuk meningkatkan efisiensi, efektifitas, dan responsifitas dari kinerja. Dalam hal ini, proses peningkatan kapasitas individu (anak tunanetra) merupakan serangkaian proses yang melibatkan beberapa pihak, diantaranya adalah pihak Yayasan, SLB-A, siswa, wali murid, dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang merupakan siswa SLB-A YAKETUNIS. Masing-masing pihak yang terlibat memiliki sistem dan strategi yang kuat untuk berperan dalam meningkatkan kualitas tunanetra sehingga membentuk faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembangunan kapasitas sesuai dengan teori.

Salah satu faktor pendukung dalam pengembangan sumber daya manusia adalah karakter dari manusia itu sendiri. Keberhasilan peningkatan kualitas sumber daya manusia tidak pernah lepas dari pengembangan karakter dari masing-masing individunya. Di samping adanya mata pelajaran umum

⁶⁰*ibid.*

untuk meningkatkan kecerdasan intelektual siswa, SLB-A YAKETUNIS juga selalu menanamkan nilai-nilai keagamaan pada setiap kegiatannya untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual para siswa demi menciptakan tunanetra yang berkarakter dan berakhlak mulia.

G. Metode Penelitian

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Dengan metode studi kasus penulis menggambarkan serangkaian kegiatan yang berlangsung di SLB-A YAKETUNIS untuk mendapatkan informasi yang mendalam mengenai proses peningkatan intelegensi yang dilakukan oleh pihak sekolah kepada siswa-siswinya.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan sebagai tempat penelitian adalah SLB-A YAKETUNIS yang berada di Jl. Parangtritis No. 46 Yogyakarta. Lokasi penelitian dipilih karena beberapa faktor, yaitu:

- a. Letak SLB-A YAKETUNIS yang dekat dengan rumah penulis diharapkan dapat menambah efisiensi waktu dan biaya.
- b. YAKETUNIS yang merupakan yayasan tunanetra pertama di Yogyakarta dan usianya yang sudah lebih dari setengah abad idealnya telah memiliki banyak pengalaman sebagai suatu yayasan sosial.
- c. Berbagai prestasi yang telah dicapai oleh YAKETUNIS serta keadaan alumninya yang mayoritas berpendidikan tinggi dirasa telah

cukup membuktikan bahwa YAKETUNIS telah berhasil mensejahterakan tunanetra yang merupakan anak asuhnya.

C. Sasaran Penelitian

Sasaran dari penelitian yang dilakukan adalah pengurus yayasan, guru, siswa/siswi YAKETUNIS, wali murid, dan alumni. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan observasi awal yang telah penulis lakukan untuk melihat keterkaitan beberapa pihak dalam proses peningkatan intelegensi anak baik di dalam maupun di luar jam pembelajaran. Rincian sasaran penelitian yang dijadikan sebagai informan wawancara adalah sebagai berikut:

- a. Pihak pengurus yayasan sejumlah 1 orang guna memperoleh informasi mengenai gambaran umum dan kegiatan yang diselenggarakan oleh yayasan.
- b. Guru SLB-A YAKETUNIS sebanyak 5 orang guna mendapatkan informasi mengenai proses interaksi dan pendekatan sosial baik di dalam maupun di luar jam pembelajaran dengan siswa/siswi tunanetra.
- c. Siswa-siswi SLB-A YAKETUNIS sebanyak 3 orang guna mendapatkan informasi mengenai proses pembelajaran dan interaksi sosial mereka baik di dalam ataupun di luar jam pelajaran.
- d. Wali murid sebanyak 3 orang guna mendapatkan informasi mengenai latar belakang dan keseharian murid di luar sekolah, serta keadaan siswa baik sebelum maupun setelah masuk YAKETUNIS.

- e. Alumni SLB-A YAKETUNIS sebanyak 3 orang guna mendapatkan informasi mengenai perubahan yang mereka rasakan sebelum dan setelah masuk YAKETUNIS.

H. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan.⁶¹ Observasi pada penelitian ini dilakukan di SLB-A dan asrama YAKETUNIS, serta lingkungan sekitarnya. Observasi yang peneliti lakukan bertujuan untuk mengetahui langsung kondisi yang ada di lokasi penelitian diantaranya mengamati hubungan serta interaksi baik antar tunanetra ataupun seluruh pihak yang terkait diantaranya orang tua, guru, pengasuh dan masyarakat sekitar baik di dalam maupun di luar kegiatan pembelajaran.

⁶¹M. Djunaidi Gnony dan Fauzan Almanshur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2012). Hlm. 165.

Tabel 1.2
Tahap dan Hasil Observasi

No	Tanggal	Hasil Observasi
1	17 Maret 2018	Observasi awal sambil mengamati kegiatan anak asuh di luar sekolah, khususnya kegiatan sore hari di asrama.
2	21 Maret – 02 April 2018	Mengikuti kegiatan pembelajaran di SLB-A untuk mengetahui hubungan dan interaksi antar warga sekolah termasuk perilaku wali murid saat mengantar dan menjemput anaknya.
3	06– 10 April 2018	Mengamati kegiatan siswa berkegiatan di luar sekolah.

Sumber: Olah data peneliti, 2018.

2. Wawancara

Salah satu metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah metode wawancara semi terstruktural. Dalam hal ini, peneliti telah menyusun pedoman wawancara secara garis besar, kemudian ketika di lapangan peneliti akan memperdalam pertanyaan-pertanyaan tersebut sesuai dengan jawaban narasumber, agar mendapatkan data yang lebih mendalam (*in-dept*).

Wawancara yang telah peneliti lakukan berlangsung pada bulan Maret sampai Mei. Pemilihan informan sebagai sampel penelitian ditentukan dengan metode *purposive sampling* dengan beberapa kualifikasi diantaranya pengurus yayasan, guru, siswa/siswi YAKETUNIS, wali murid, alumni dan masyarakat setempat. Metode tersebut dipilih sebagai salah satu upaya untuk tetap menjaga objektivitas penelitian.

Tabel 1.3
Daftar Informan

o.	Tanggal	Nama	Keterangan
1.	27 Maret 2018	Ibu Sofia Patriati Humardani, S.Pd	Guru
2.	02 April 2018	Ibu Ratna Dyah Astuti, S.Pd	Guru
3.	01 April 2018	Bapak Warno, S.Pd	Guru
4.	21 Maret 2018	Bapak Tri	Guru
5.	17 Maret 2018	Bapak Wiyoto	Pengurus Yayasan
6.	22 Maret 2018	Bapak Dwi Prasetyo Utomo, S.T.	Guru
7.	21 Maret 2018	Pak Dani	Wali Murid
8.	27 Maret 2018	Mba Aab	Wali Murid
9.	02 April 2018	Ibu Rubi	Wali Murid
10.	22 Maret 2018	Panca	Siswa
11.	02 April 2018	Isna	Siswa
12.	28 Maret 2018	Rafly	Siswa
13.	28 Maret 2018	Zahra	Siswa
14.	07 April 2018	Irul	Alumni
15.	07 April 2018	Furqon	Alumni
16.	09 April 2018	Wildan	Alumni
17.	10 April 2018	Bapak Ahmad Zuhdi	Tokoh masyarakat
18.	10 April 2018	Ibu Isti Rahayu	Masyarakat sekitar

Sumber: Olah data peneliti, 2018.

3. Dokumentasi

Penelitian ini juga menggunakan metode dokumentasi dalam pengumpulan data. Dengan metode dokumentasi, data yang didapat dalam penelitian akan lebih akurat dan nyata. Dokumentasi yang peneliti gunakan berupa dokumen-dokumen yang berisikan data pendukung, penelitian terdahulu, data siswa dan guru SLB-A YAKETUNIS, catatan harian selama penelitian, transkrip wawancara, dan foto yang diambil ketika sedang berada di lokasi penelitian.

I. Metode Analisis Data

1. Reduksi Data

Peneliti memilah-milah serta mengelompokkan data yang telah didapatkan dari hasil wawancara serta observasi di lapangan. Beberapa data yang sekiranya tidak penting kemudian peneliti buang, sedangkan data-data yang penting akan peneliti tinjau kembali untuk diolah serta dianalisis dengan teori yang telah peneliti tetapkan.

2. Penyajian Data

Langkah berikutnya, peneliti melakukan pengorganisasian atau penyusunan data dari data-data yang telah direduksi sebelumnya. Peneliti melakukan pengorganisasian berdasarkan hubungan antar kategori yang kemudian disajikan secara naratif. Penyajian data yang dilakukan membantu peneliti dalam memahami fenomena yang terjadi sehingga memudahkan peneliti untuk mendapatkan informasi dan data yang relevan.

3. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi

Tahap terakhir adalah melakukan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Berdasarkan data yang telah dianalisis dengan teori, akhirnya dapat ditarik kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah yang telah peneliti tetapkan sebelumnya.

J. Sistematika Pembahasan

Bab *pertama* berisi uraian tentang latar belakang masalah yang mendasari pentingnya diadakan penelitian, pembatasan dan perumusan masalah penelitian, maksud dan tujuan penelitian, kegunaan penelitian yang

diharapkan, penjabaran teori yang peneliti gunakan, metode penelitian yang penulis gunakan, serta sistematika penulisan. Bab *kedua* membahas gambaran dan kondisi umum mengenai Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam yang meliputi, profil yayasan, sejarah berdirinya yayasan, visi-misi, letak geografis, serta keadaan pengurus, siswa, dan karyawan. Bab *ketiga* berisi pengolahan data mengenai proses peningkatan intelegensi oleh SLB-A YAKETUNIS berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Bab *keempat* berisi tentang pembahasan mengenai temuan terkait proses peningkatan intelegensi oleh SLB-A YAKETUNIS yang dianalisis dengan teori *capacity building*. Bab kelima merupakan kesimpulan atas analisis yang telah peneliti lakukan serta merupakan jawaban atas rumusan masalah yang telah peneliti tetapkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian serta analisis data yang telah peneliti lakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam meningkatkan kapasitas intelegensi tunanetra, SLB-A YAKETUNIS melakukan beberapa tahap yang pertama adalah dengan membangun kedekatan antara guru dengan siswa. Proses selanjutnya adalah membangun karakteristik dengan melatih kemandirian dan kepercayaan diri siswa. Di sekolah, siswa selalu dibiasakan untuk mencoba melakukan hal-hal baru tanpa bantuan orang lain. Selain itu, sekolah juga memberi bekal berupa motivasi, apresiasi, dan pelatihan langsung untuk menggali dan mengembangkan potensi para siswa. Dengan demikian, siswa akan merasa bahwa mereka juga mampu bersaing dengan kaum awas dan memiliki kelebihan dibalik kekurangannya.

Segala usaha yang dilakukan oleh pihak yayasan untuk mengangkat harkat dan martabat tunanetra di tengah masyarakat melalui lembaga pendidikan SLB-A dapat dinyatakan berhasil. Hal tersebut terbukti dari 39 anak asuh YAKETUNIS yang tinggal di asrama, terdapat 7 orang yang sedang mengenyam pendidikan di tingkat perguruan tinggi, dan sisanya masih usia sekolah. Di luar itu tidak sedikit pula alumni YAKETUNIS yang bekerja sebagai pebisnis, pegawai swasta, hingga PNS.

B. Rekomendasi

1. Peneliti menyadari keterbatasan dan ketidak sempurnaan dalam penelitian ini. Untuk itu peneliti berharap semoga penelitian-penelitian selanjutnya

mampu melengkapi pembahasan yang lebih komprehensif mengenai peningkatan sumber daya manusia khususnya pada kalangan difabel.

2. Bagi yayasan diharapkan agar dapat selalu berinovasi dalam memberikan pelayanan kepada tunanetra sehingga tetap dapat mengikuti perkembangan zaman tanpa meninggalkan ciri khas YAKETUNIS yang selalu berpegang pada ajaran Islam.
3. Diperlukan adanya *home visit* untuk meningkatkan proses evaluasi terkait perkembangan siswa SLB-A YAKETUNIS.
4. Komunikasi dan kerjasama antara guru dengan wali murid hendaknya lebih ditingkatkan sehingga dapat saling membantu dan menciptakan kesinambungan antara pembelajaran anak yang di dapatkan di sekolah dengan pembelajaran anak yang didapatkan di rumah.
5. Hendaknya sekolah memberikan pengetahuan mengenai hidup bermasyarakat kepada anak didik agar nantinya para siswa-siswi YAKETUNIS dapat lebih percaya diri dan siap untuk menjadi bagian dari masyarakat yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- A, Arfan dan Abd Kadim Masaong. 2011. *Tilome. Kepemimpinan Berbasis Multiple Intelligence (Strategi Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual untuk Meraih Kesuksesan yang Gemilang)*. Bandung: ALFABETA.
- Bungin, Burhan. 2008. *Sosiologi Komunikasi (Teori, Paradigma, dan Discourse Teknologi Komunikasi di Masyarakat)*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group
- Goleman, Daniel. 1999. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gnony, M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Ar Ruzz Media.
- Yusuf, A. Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

Jurnal

- Agus Diono, dkk. 2014. "Situasi Penyandang Disabilitas". Kementerian Kesehatan RI.
- Ani Muttaqiyathun. "Hubungan Emotional Quotient, Intellectual Quotient dan Spiritual Quotient dengan Entrepreneur's Performance" dalam *Jurnal Manajemen Bisnis UAD*. Vol.2. No.3. Desember 2009
- Irwanto, dkk. 2010. Analisis "Situasi Penyandang Disabilitas di Indonesia". Universitas Indonesia.
- Manuaba, I. B. Putera. 2008. "Memahami Teori Konstruksi Sosial", *Masyarakat Kebudayaan dan Politik*, Vol.21 No. 3, Juli–September.
- Oktari, Rischa dan Diah Intan. 2015 "Pemanfaatan Jalur Pemandu Tunanetra pada Pedestrian di Kota Semarang", *EJOURNAL2 UNDIP*, Vol.1. No.1.
- Rahayu, Sugi, dkk. 2013. "Pelayanan Publik Bidang Transportasi bagi Difabel di Daerah Istimewa Yogyakarta" , *Jurnal Kajian Ilmu Administrasi Negara Universitas Negeri Yogyakarta*, Vol. 10, No. 2 September
- Rahayu, Sugi dan Utami Dewi. 2013. "Pelayanan Publik Bagi Pemenuhan Hak-Hak Disabilitas di Kota Yogyakarta", No. 1 Vol. 1.
- Sembor, Adrian dkk. 2016. "Evaluasi Jalur Pedestrian bagi Tunanetra Terhadap Persyaratan Teknis Di Koridor Jalan Sam Ratulangi Kota Manado", *Jurnal Arsitektur DASENG UNSRAT Manado*, Vol 5 No 1.

Taufik, Indra. 2013. "Presepsi Masyarakat Terhadap Pemulung di Pemukiman TPA Kelurahan Bukit Pinang Kecamatan Samarinda Ulu". *eJournal Sosiologi Konsentrasi UNMUL*, Vol. 1 No. 4, 2013.

Zakiyyah, Umami dkk. 2016. "Pariwisata Ramah Penyandang Disabilitas (Studi Ketersediaan Fasilitas dan Aksesibilitas Pariwisata Untuk Disabilitas di Kota Yogyakarta)", Vol. 3 No. 3, Oktober.

Skripsi

Rusdian Ika Normasari, "Relasi Gender Antara Suami dan Istri di dalam Keluarga Tunanetra (Manifestasi Ketidakadilan Gender dalam Rumah Tangga Tunanetra di Kota Yogyakarta)", Tesis, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada: 2014).

Galih Hapsari Putri, "Aksesibilitas Difabel dalam Ruang Publik (Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Aksesibilitas Difabel Dalam Ruang Publik di Kota Surakarta)", skripsi, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2011)

Hendra Arif, "Kajian Aksesibilitas Difabel Pada Ruang Publik Kota (Studi Kasus: Lapangan Merdeka)", Tesis, (Medan: Universitas Sumatera Utara, 2008).

Joko Teguh Prasetyo, "Proses dan Pola Interaksi Sosial Siswa Difabel dan Non-Difabel di Sekolah Inklusif di Kota Surakarta", skripsi, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2010).

Maria Evana, "Implementasi Pemenuhan Aksesibilitas Bagi Difabel di PUSKESMAS Sleman", Skripsi, (Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2012).

K. Putri Aji Rahayu, "Polemik Kebijakan Penataan Kawasan di Kota Yogyakarta (Studi Kasus : Kebijakan Penataan Kawasan Malioboro menjadi Kawasan Semi Pedestrian)", Skripsi, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2015).

Internet

Ari Pamungkas. Sahur Bersama di YAKETUNIS Yogyakarta. Dalam link <http://www.suara-hati.org/2015/08/sahur-bersama-di-yayasan-kesejahteraan.html>

Dt. SLB YAKETUNIS, Spesialisasi Tunanetra. Dalam link http://pendidikan-diy.go.id/dinas_v4/?view=v_sosok&id_sub=30

Ferry Firdaus dan Fajar Iswahyudi. "Aksesibilitas dalam Pelayanan Publik Untuk Masyarakat Dengan Kebutuhan Khusus", dalam

<https://media.neliti.com/media/publications/52364-ID-aksesibilitas-dalam-pelayanan-publik-unt.pdf>.

Fitri Indriani. “Strategi Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak di Sekolah Dasar”. Dalam link https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/6014/9_Fitri%20Indriani.pdf;sequence=1

Sakinah Ummu Haniy, “Mengapa Partisipasi Penyandang Disabilitas dalam Bursa Tenaga Kerja Minim?”, dalam <https://www.rappler.com/indonesia/berita/155758-sebab-solusi-partisipasi-penyandang-disabilitas-tenaga-kerja>.